

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

5.1 Deskripsi Lokasi, Kondisi Sekolah

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Gorontalo. Dengan luas yang dimiliki oleh kabupaten Gorontalo Utara sekitar 1.777,03 km Bujur sangkar. Batas wilayah kabupaten Gorontalo Utara adalah:

Sebelah utara : berbatasan dengan laut Sulawesi

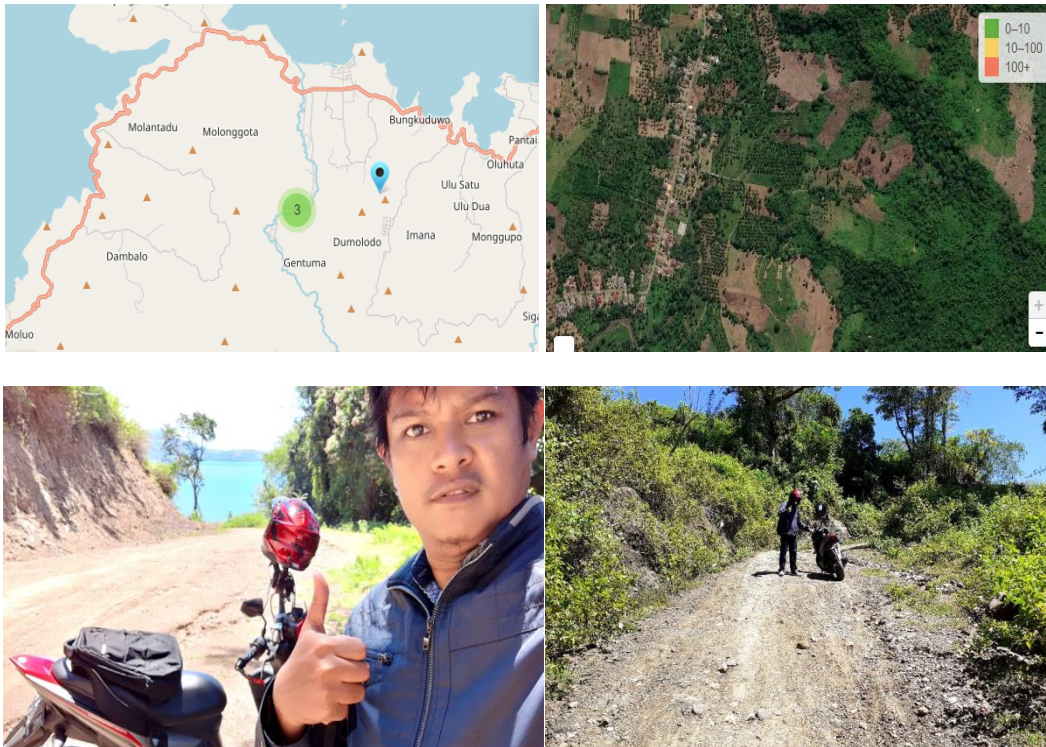
Sebelah timur : berbatasan dengan kabupaten Bolmong, Sulawesi Utara

Sebelah selatan : berbatasan dengan kab. Gorontalo, Bone Bolango, Boalemo,
dan Kab. Pohuwato

Sebelah barat : berbatasan dengan kabupaten Buana, Sulawesi Tengah.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua sekolah yang dijadikan sampel penelitian yaitu : SDN 10 Gentuma Raya dan SDN 17 Atinggola.

1. SDN 10 Gentuma Raya



Gambar 4. Lokasi penelitian SDN 10 Gentuma Raya

SDN 10 Gentuma Raya terletak di dusun malagoso desa dumolodo Kecamatan Gentuma Raya Kab. Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena topografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN 10 Atinggola memiliki luas tanah 1.200 M², secara topografis lingkungan sekolah berada di dataran tinggi suasana sekitar gedung sekolah ini sangat sepi. Maka secara kondisional suasana lingkungan sekolah sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Topogrfaai yang berbukit-bukit berpengaruh pada arus transportasi dari ibu kota kecamatan ke daerah ini. Jenis kendaraan yang bisa biasa di tumpangi adalah mobil damtruck dan motor yang telah dimodifikasi khusus. Secara kuantitatif jumlah peserta didik di SDN 10 Atinggola berjumlah 58 orang peserta didik yang tersebar dalam 6 tingkatan kelas. Semenantara jumlah pendidik yang mengajar di sekolah tersebut 9 orang tenaga pendidik 5 orang berstatus PNS termasuk kepala sekolah dan 4 orang pendidik berstatus Non PNS, Kepala sekolah dan 3 orang pendidik berkualifikasi Sarjan pendidikan dan 2 Orang pendidik berkualifikasi diploma dua (D2), dua orang guru berijazahkan SMK merupakan guru mata pelajaran dan terdapat salah sorang guru Non Kependidikan dengan kualifikasi pendidikan

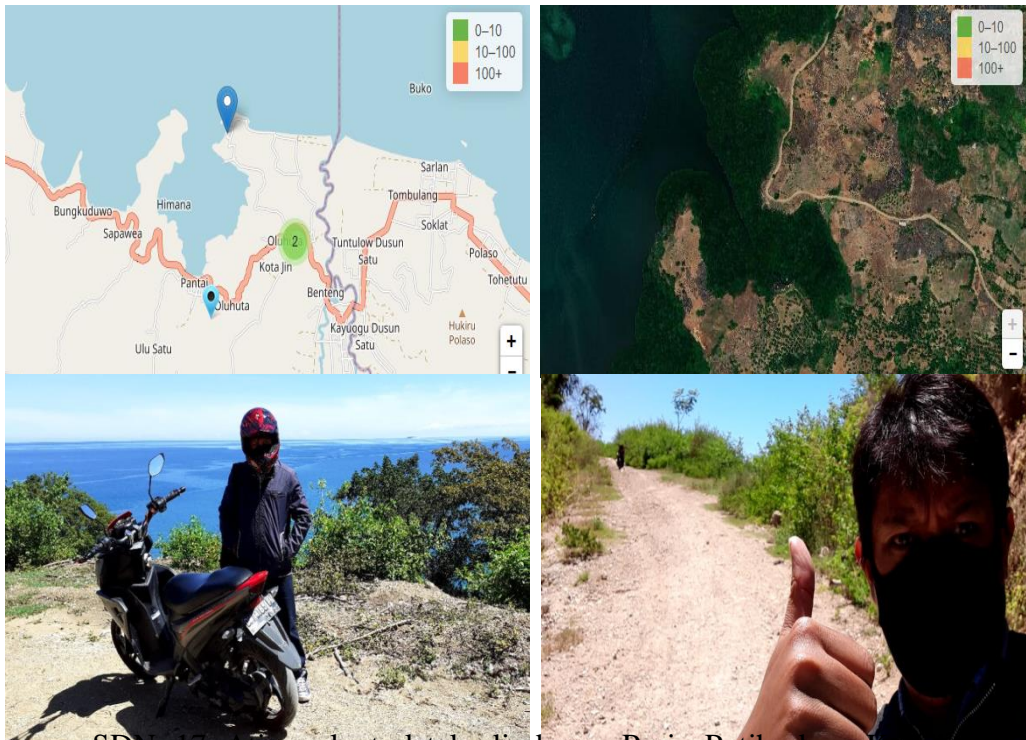
Sarjana Ilmu pemerintahan. Dimana untuk kelas I di ajarai oleh seorang pendidik senior yang tinggal dua tahun lagi akan purnabakti dengan kualifikasi D2, Kelas II juga di ajari oleh guru senior yang berkualifikasi D2 dan untuk kelas III di ajarai oleh guru dengan kualifikasi S1, kelas IV diajari oleh Guru Non kependidikan dengan kualifikasi S1 Ilmu Pemerintahan, untuk kelas V dan kelas VI diajari oleh guru dengan kualifikasi S1 Pendidikan. Penerapana kurikulum 2013 di sekolah ini untuk seluruh kelas baru di laksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 (tahun ini)



Gambar 3. Kondisi Sekolah SDN 10 Gentuma Raya

2. SDN 17 Atinggola

Gambar 6. Lokasi penelitian SDN 17 Atinggola



SDN 17 Atinggola terletak di dusun Pasir Putih desa Kotajin Utara Kecamatan Atinggola Kab. Gorontalo Utara. Sekolah ini berada di daerah yang jauh dari pusat pelayanan pendidikan dan terkesan terisolir karena topografi alam yang berbukit-bukit dan terjal. SDN

SDN 17 Atinggola memiliki luas tanah 2,600 M², secara topografis lingkungan sekolah berada di dataran tinggi area pantai suasana sekitar gedung sekolah ini sangat sepi dan hamparan pantai pasir putih Maka secara kondisional suasana lingkungan sekolah sangat kondusif bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Secara kuantitatif peserta didik di SDN 17 Atinggola berjumlah 20 orang peserta didik laki-laki 10 Orang dan perempuan 10 orang yang tersebar dalam 6 rombongan belajar. Sementara Pendidik yang mengajar di sekolah tersebut berjumlah 7 orang termasuk kepala sekolah yang tersebar masing-masing mengajar di enam rombongan belajar. Seluruh Pendidik di sekolah ini telah berkualifikasi sarjan (S1) Pendidik sekolah guru sekolah dasar.



Gambar 5. Kondisi Sekolah SDN 17 Atinggola

a. Subjek Penelitian di SDN 10 Gentuma Raya

Subjek penelitian di sekolah ini adalah Kepala sekolah, dan perwakilan salah satu Pendidik di sekolah tersebut, Di SDN 10 Gentuma Raya ini kepala sekolah merupakan subyek utama untuk memperoleh data mengenai kesiapan pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SDN 10 Gentuam Raya.

b. Subjek Penelitian di SDN 17 Atinggola

Subjek penelitian di sekolah ini adalah Kepala sekolah, dan Pendidik kelas, namun ketika peneliti datang mengunjungi sekolah ini para guru tidak berada di seoklah sebab ada beberapa guru yang sedang mengikuti sosialisasi di tingkat kabupaten dalam persiapan

pembukaan sekolah di masa New Normal life, sehingga di sekolah ini kepala sekolah lah yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini melalui wawancara kepada kepala sekolah terkait kesiapan guru dalam mengimplentasi kurikulum 2013 di SDN 17 Atinggola. yang merupakan salah satu sekolah dasar yang terpencil dan tertinggal di kab. Gorontalo utara.

A. Deskripsi Data Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji sejauhmana kesiapan pendidik dalam implementasi kurikulum 2013 kawasan 3T di Kabupaten Gorontalo Utara.

Dari fokus penelitian tersebut, dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualifikasi akademik pendidik dalam mengimplementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?
2. Bagaimana Kompetensi pendidik dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?
3. Bagaimana Sertifikat Pendidik di sekolah dasar kawasan 3T?
4. kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian diatas, lebih lanjut akan di bahas pada penjelasan berikut ini:

1. Kualifikasi Akademik

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 42 ayat (1) “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dalam pasal ini sangat jelas dikatakan bahwa guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi minimum serta harus mengikuti sertifikasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Dalam kualifikasi akademik khususnya di sekolah 3T peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Thaib Paramata (KS SDN 10 Gentuma Raya) : “di sekolah ini ada 9 orang pendidik, dimana ada 5 orang pendidik berstatus PNS dan ada 4 orang pendidik Non/GTT. Untuk kualifikasi pendidik di sekolah ini ada 4 orang guru termasuk Kepala sekolah adalah berkualifikasi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2 Orang berkualifiaksi D2, 2 orang lulusan SMK dan satu orang berkualifikasi S1 Non kependidikan S1 Ilmu Pemerintahan. Untuk pembagian tupoksi pada setiap kelas, untuk kelas I dan II di ampuh oleh guru senior dengan kualifikasi Diploma 2, kelas III diampuh oleh guru kualifikasi S1 PGSD, Kelas IV di ampuh oleh Guru dengan kualifikasi S1 Non kependidikan/Ilmu Pemerintahan, kelas V dan

Kelas VI ini di ampuh oleh guru dengan kualifikasi S1 PGSD, dan untuk Mata pelajaran bidang studi di ampuh oleh guru dengan kualifikasi SMK. (Senin 14 September 2020).

Sumitro Pasue (KS SDN 17 Atinggola) “ di sekolah ini sampai saat ini ada 7 orang guru termasuk kepala sekolah dimana 2 orang berstatus PNS dan 5 orang Non PNS, alhamdulillah seluruh guru di sekolah ini sudah memiliki kualifikasi S1 sarjana pendidikan. (Selasa 15 September 2020)

Dari data hasil wawancara bersama kepala sekolah di dua sekolah yang menjadi sampel penelitian di sekolah 3T, peneliti dapat menyimpulkan kualifikasi akademik pendidik di sekolah terpencil belum sepenuhnya terpenuhi, hal ini berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan ternyata masih ada pendidik yang berijazah SMA, D2, bahkan ada salah satu sekolah yang pendidiknya yang berkualifikasi S1 Non Kependidikan.

2. Kompetensi Akademik Pendidik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru Sekolah Dasar, dan guru mata pelajaran pada Sekolah Dasar.

Pada kompetensi akademik pendidik di sekolah sasaran penelitian, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Thaib Paramata (KS SDN 10 Gentuma Raya) : “kompetensi akademik pendidik, selama ini saya melihat pada umumnya guru mengajar secara klasikal atau secara konvensional dimana proses pembelajaran masih terpusat kepada guru, kemampuan untuk melakukan inovasi pembelajaran masih sangat kurang, hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya siswa yang diajarai oleh guru di setiap kelas sehingga kecenderungan guru untuk melakukan inovasi di setiap pembelajaran belum termotivasi, apalagi didukung juga oleh tenaga pendidik yang belum mengetahui sepenuhnya akan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik”. (Senin 14 September 2020).

Sumitro Pasue (KS SDN 17 Atinggola) “Saya melihat para pendidik yang ada di sekolah ini kemampuan mengajar serta melakukan inovasi pembelajaran cukup baik, hanya saya mungkin tidak didukung oleh fasilitas sarana prasarana pendukung tidak tersedia di sekolah ini, dan juga rasional antara pendidik dan peserta didik tidak seimbang sehingga guru kurang termotivasi dalam melakukan inovasi setiap pembelajaran, sehingga selama ini para guru hanya melakukan proses pembelajaran secara konvensional, cenderung bersifat verbal, saya yakin dan percaya dengan didukung oleh pendidik yang seluruhnya telah berkualifikasi S1 mereka para guru sadar akan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik khususnya pendidik di sekolah dasar. (Selasa 15 September 2020).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah pada sekolah sasaran dapat di ambil kesimpulan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, menyimpulkan bahwa pada umumnya guru selama ini metode yang di gunakan adalah bersifat konvensional cenderung bersifat verbal artinya segala aktifitas proses belajar mengajar hanya terpusat pada guru sehingga terkesan gurulah yang lebih banyak aktif dari pada peserta didik, kemudian kemampuan mengajar guru belum sepenuhnya berkembang dengan baik dari hasil wawancara di temukan bahwa faktor penyebabnya adalah belum sepenuhnya guru memiliki kualifikasi akademik S1 sehingga mereka belum mengetahui standar kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, dan faktor yang kedua adalah jika guru telah memiliki kompetensi dasar pendidik, kemampuan mengajar dan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran terhambat oleh minimnya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran di tambah lagi rasio antara pendidik dan peserta didik tidak seimbang sehingga guru terkesan kurang termotivasi dalam hal melakukan inovasi pada proses pembelajaran di dalam kelas.

3. Sertifikat Pendidik

Sesuai dengan amanah UU nomor 14 tahun 2015 terkait UU guru dan dosen bahwa setiap yang akan mengajar sekurang-kurangnya adalah lulusan sarjana strata satu dan telah memiliki sertifikat tenaga pendidik. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki kedua hal tersebut tidak bisa diangkat menjadi pengajar atau tenaga pendidik.

Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait Sertifikat Pendidik:

Thaib Paramata (KS SDN 10 Gentuma Raya) : “Alhamdulillah sekolah ini dengan bermodalkan empat orang pendidik yang berkualifikasi Sarjana pendidikan (S1) termasuk kepala sekolah dan alhamdulillah sampai tahun keempat pendidik tersebut telah memiliki sertifikat sebagai tenaga pendidik, saya selaku kepala sekolah masih sangat perihatin dengan melihat SDM khususnya para pendidik di sekolah ini masih jauh dari standar akademik pendidik, dimana ada beberapa orang guru yang masih berijazah SMK, berkualifikasi Diploma 2 (D2) bahkan ada salah seorang guru kelas IV yang berijazah S1 Non Kependidikan, tapi apa boleh di kata keadaan seperti ini harus kita terima sebab di daerah kami ini sangatlah minim tenaga pendidik yang berkualifikasi S1 Kependidikan. Namaun dengan keadaan seperti ini saya terus berusaha mendorong kepada para pendidik yang ada di sekolah ini khususnya yang belum memenuhi standar pendidik S1 untuk terus berusaha meningkatkan kualifikasi pendidikan akademiknya, alhamdulillah mendapatkan respon baik dari pendidik khususnya bagi mereka yang belum berijazah S1. Dan salah satu strategi saya selama ini saya lakukan adalah mengikutsertakan mereka pada pelatihan-pelatihan kompetensi guru baik yang diadakan di tingkat gugus kecamatan, bahkan di tingkat kabupaten. Alhamdulillah selama ini saya melihat para guru begitu antusias untuk mengikuti pertemuan yang di adakan baik di tingkat gugus (KKG) juga di tingkat kecamatan bahkan di tingkat kabupaten ini yang saya lakukan kepada guru agar terus

mendorong para pendidik untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mereka ketika mengajar di depan kelas. ”(Senin 14 September 2020).

Sumitro Pasue (KS SDN 17 Atinggola) “Alhamdulillah seluruh guru yang ada di SDN 17 Atinggola sudah berkualifikasi S1 ilmu kependidikan dan sudah sebagian besar pula telah tersertifikasi ini menunjukkan kualitas profesional para guru sudah memenuhi standar pendidik yang profesional untuk melakukan pengajaran di depan kelas, namun saya selaku kepala sekolah terus memberikan suport kepada para guru untuk terus melakukan pengembangan keprofesionalnya melalui kegiatan-kegiatan workshop/pelatihan yang di buat oleh pemerintah baik di tingkat gugus dalam hal ini adalah Kelompok Kegiatan Guru (KKG) di tingkat kecamatan, bahkan sering beberapa pedidik dengan secara bergantian saya utus untuk mengikuti workshop/pelatihan di tingkat kabupaten, hal ini saya lakukan sebab di sekolah ini baru tahun ajaran ini 2020/2021 pertama kali kami menerapkan kurikulum 2013 pada seluruh tingkatan kelas, jadi ini merupakan moment yang tepat kepada para guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya malupun sebatas pelatihan, dengan harapannya untuk lebih meningkatkan kompetensi seorang pendidik. (Selasa 15 September 2020)

Dari hasil wawancara Pendidik di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa, Kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, belum sepenuhnya terpenahi, hal ini di sebabkan karena masih ada sekolah yang Sumber Daya Manusianya dalam hal ini para pendidik masih jauh dari standar kompetensi akademik seorang pendidik. Dimana Kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi pendidik, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Kompetensi akademik pendidik yang dimaksudkan di atas salah satunya tingkat kualifikasi pendidikan minimal S1 yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

4. Kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T

Sebagai tenaga profesional pendidik memang memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pemahaman pendidik mengenai kurikulum 2013 dapat menunjukkan seberapa besar kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya di kawasan 3T.

Pemahaman pendidik mengenai kurikulum 2013 dapat menunjukkan seberapa besar kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya di kawasan 3T. Konsep “kesiapan pendidik” merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “pendidik”. Kata kesiapan berasal dari kata siap yang berarti sikap atau keadaan “sudah bersedia” (KBBI, 2005). Pengertian pendidik secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai, “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hasil wawancara antara kepala sekolah dan peneliti mengenai Kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T adalah sebagai berikut:

Thaib Paramata (KS SDN 10 Gentuma Raya) : “ Di sekolah ini pelaksanaan kurikulum 2013 sepenuhnya baru dilaksanakan pada tahun ajaran ini yakni 2020/2021, sebelumnya kami melaksanakan kurikulum KTSP dan K13 namaun di tahun ajaran ini sudah seluruh kelas melaksanakan kurikulum 2013, alhamdulillah dari tahun ketahaun kami terus berusaha mengikuti perkembangan kurikulum walaupun dengan keterbatasan yang kami miliki saat ini, tapi kami tetap optimis dan terus berusaha sebaik mungkin, hal ini saya lakukan sebagai kepala sekolah saya terus mendorong kepada pendidik di sekolah ini untuk terus mencari informasi mengenai adanya pelaksanaan pelatihan K-13 baik yang di adakan oleh dinas pendidikan kecamatan, bahkan kabupaten hal ini untuk terus mendorong para guru/pendidik dalam mengimplemtasikan kurikulum 2013 di sekolah ini. (Senin 14 September 2020).

Sumitro Pasue (KS SDN 17 Atinggola) “Alhamdulillah di sekolah ini dengan didukung oleh kualifikasi pendidik yang sudah seluruhnya berkualifikasi sarjana dala bidang pendidik ini merupakan modal besar bagi sekolah ini untuk dapat memberikan pelayanan yang baik khususnya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapai disekolah ini nanti pada tahun ini kami melaksanakan kurikulum 2013 maka saya selaku kepala sekolah terus memberikan fasilitasi kepada guru untuk terus mencatri informasi mengenai pelatihan guru dalam hal implementasi kurikulum 2013, dan alhamdulillah hal itu direspon dengan baik oleh seluruh guru, ini saya liat dari setiap guru yang setiap saya tunjuk untuk mengikuti kegiatan baik itu kegiatan KKG atau semacam pelatihan untuk implementasi kurikulum 2013 baik yang dilaksanakan oleh dinas ditingkat kecamatan bahkan di tingkat kabupaten guru seluruh berantusias untuk mengikuti kegiatan tersebut.” (Selasa 15 September 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kawasan 3T. Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, guru sebagai ujung tombak terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran pada jenjang sekolah, kiranya harus memahami posisi tersebut di dalam struktur K-13.Selanjutnya guru juga punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang di tetapkan. Implementasi yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala

sekolah. Hasil penelitian di sekolah dasar kawasan 3T menunjukkan bahwa selama ini kepala sekolah terus mendorong kepada pendidik untuk terus melakukan inovasi pembelajaran khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai usaha untuk meningkatkan keprofesionalnya sebagai bentuk peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran wajib dalam penelitian ini telah di upload di jurnal Pendidikan Edutama dan sampai saat ini masih status Awaiting Assignment

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

.....
.....
.....
.....
.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kesulitan atau hambatan yang di hadapi pada umumnya masalah keterbatasan waktu dan tenaga yang tersedia.

G. RENCANA TINDAKLANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Dengan melihat hasil yang di peroleh peneliti rencana akan melanjutkan sesuai dengan road map yang telah di buat, maka rencana tindak lanjut penelitian di tahun yang mendatang adalah pemanfaatan sapras di sekolah kawasan 3T.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Anita Lie, 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning* di Ruang- Ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo
2. Dokumen Kurikulum 2013. Hal 1-7
3. E.Mulyasa.2005. *Menjadi Pendidik Profesional*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
4. E.Mulyasa. 2013 *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: Rosdakarya
5. Mastur , *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan Pembelajaran di SMP Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Vol 4 Nomor 1 Tahun 2017 (p- ISSN: 2407 0963) (e- ISSN: 2460 7177)
- 6.Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- 7 Rafata, *Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Magelang* Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 1 Vol.V Tahun 2016
- 8 Sagala, Syaiful. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- 9 Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- 10 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- 11 *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosendst.*